

Pemberitaan Kasus Prostitusi *Online* Vanessa Angel di Media Makassar.tribunnews.com

Ulfa Mawaddah Afriliani

Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap Vanessa Angel yang terlibat kasus prostitusi *online*, dimana dalam pemberitaan tentang dirinya dalam kasus tersebut memunculkan pemberitaan yang bias gender hingga keluar dari konteks permasalahan, dan salah satu media yang berkontribusi aktif melakukannya adalah Makassar.tribunnews.com. Dalam penelitian ini, penulis memilih delapan artikel bias gender yang disiarkan media Makassar.tribunnews.com dalam kurun waktu 6 Januari 2019 hingga 31 Januari 2019, yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills yang terdiri dari posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Langkah tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana Vanessa ditampilkan dalam teks, baik dalam bentuk foto, ataupun dalam berita.

Dari hasil analisis tersebut, penulis melihat bahwa wartawan dalam menuliskan artikel kasus tersebut, memposisikan dirinya sebagai pencerita yang memiliki otoritas penuh dalam mengarahkan jalannya peristiwa, karena itu Vanessa sebagai perempuan yang sekaligus selebritis ditampilkan sebagai karakter yang negatif di dalam kasus ini. Selain itu, dia juga diposisikan sebagai pihak yang terobjektifikasi oleh wartawan. Ini terlihat dari cara wartawan dalam memilih narasumber, foto, menonjolkan konteks bias, serta pemilihan beberapa bentuk kalimat yang menekankan Vanessa sebagai *agent of problem*. Ideologi patriarki yang menjadi ideologi dominan dalam media ini, kemudian juga bisa dilihat dari pertarungan di ruang redaksi media Makassar.tribunnews.com yang memiliki jumlah awak laki-laki lebih banyak, sehingga kerap kali artikel yang dirilis juga dieditori oleh laki-laki. Kentalnya posisi dan porsi kerja pria dalam redaksi media ini, akhirnya juga membuat perspektif patriarki mendominasi narasi teks pemberitaan kasus Vanessa sehingga berujung bias gender.

Kata Kunci: Wacana, Perempuan, Gender, Sara Mills

ABSTRACT

This research is motivated by the writer's interest in Vanessa Angel who was involved in an online prostitution case, the report that released in the media about her in that case raised gender-biased coverage, most of the time it get out of the context of the problem, and one of the media that actively contributed to this was Makassar.tribunnews.com. In this study, the authors chose eight gender-biased articles published by Makassar.tribunnews.com in the period of time from January 6, 2019, to January 31, 2019, which were then analyzed using the Sara Mills critical discourse analysis method consisting of subject-object position and writer-reader position. The step is used to find out how Vanessa is displayed in the text, both in the form of photos or in the news.

From the results of the analysis, the author sees that the reporter in writing the case article, positions himself as a narrator who has full authority in directing the course of events, therefore Vanessa as a woman who is at once a celebrity is displayed as a negative character in this case. Besides, she was also positioned as a party objectified by a journalist. This can be seen from the way journalist choose their sources, photos, highlight the context of bias, and the selection of some sentences that emphasize Vanessa as the agent of the problem. The patriarchal ideology, which became the dominant ideology in this media, can also be seen from the battle in the editorial room of Makassar.tribunnews.com which has a greater number of male crews, so often the articles released are also edited by men. The thick position and portion of men's work in this media editor, ultimately also makes the patriarchal perspective dominate the narrative text reporting on the Vanessa case so that it leads to gender bias.

Keywords: *Discourse, Women, Gender, Sara Mills*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Awal Januari 2019 lalu, media massa Indonesia dihebohkan dengan kasus prostitusi *online* yang menyeret nama artis cukup terkenal di Indonesia, yakni Vanessa Angel. Seketika menjadi komoditas pemberitaan utama di seluruh media massa Indonesia baik lokal maupun nasional, Vanessa Angel terjebak dalam eksploitasi pemberitaan yang mengatakan dirinya sebagai artis yang terlibat prostitusi *online*. Ironisnya lagi, pemberitaan tersebut tidak hanya mengeksploitasi nama artis dan status Vanessa sebagai perempuan, namun juga bias gender, hingga keluar dari konteks permasalahan. Struktur kalimat yang menyudutkan dan penuh diskriminatif pun tidak jarang ditujukan media pada Vanessa Angel yang terlibat dalam kasus tersebut. Makassar.tribunnews.com misalnya yang secara rutin memproduksi berita Vanessa Angel terkait kasus prostitusi *online* mulai Januari 2019 hingga Mei 2019. Pada minggu pertama yakni 6 Januari – 11 Januari 2019, media ini memuat sebanyak 50 artikel terkait kasus tersebut di portal beritanya, dimana bisa dipastikan semuanya mengandung unsur bias gender. Beberapa diantaranya seperti: ***“Vanessa Angel Boleh Pulang tapi Celana Dalamnya Ditinggal di Kantor Polisi, Ternyata ini Alasannya”***, ***“Tinggalkan Kekasih di Bali, Vanessa Angel Tertangkap Basah Berhubungan Intim di Surabaya”***, ***“Vanessa Angel Pasang Tarif Rp80 Juta Sekali Main, Terungkap Harga Kamar Hotel Lokasi Penggrebekan”***, ***“Terlibat Kasus Prostitusi Artis, Sang Adik Ungkap Perlakuan Vanessa Angel Kepada Keluarga Selama Ini”***.

Dari semua pemberitaan yang dibahas di atas, Makassar.tribunnews.com terlampaui sering mengungkit-ungkit nama Vanessa dengan menyangkutpautkannya dengan rumor lain, sehingga siklus pemberitaan yang diciptakan seperti sedang mengungkapkan sisi gelap seorang pelaku kejahatan. Ditambah lagi penggunaan diksi-diksi yang mendiskriminasi Vanessa, sehingga kesan bias gender di pemberitaan kian kental. Tidak sungkan Makassar.tribunnews.com memilih padanan kata “celana dalam”, “tertangkap basah berhubungan intim”, “pasang tarif Rp 80 juta sekali main” dan sebagainya untuk menggambarkan keterlibatan Vanessa Angel dalam kasus prostitusi *online* yang menyeretnya. Akibat melihat pembingkaiannya demikian, tidak salah untuk seseorang berasumsi bahwa pada kasus prostitusi *online* yang menyeret Vanessa Angel, pihak yang patut disalahkan menurut Makassar.tribunnews.com adalah perempuan yang terlibat yakni Vanessa itu sendiri. Bahwa perempuan yang terlibat kasus prostitusi *online* lebih berat “timbangan kesalahannya” dibandingkan muncikari atau pengguna jasa dan bahwa pembingkaiannya berita seperti itu akan lebih menarik untuk dijual karena mengedepankan perempuan yang sekaligus seorang artis.

Sejatinya, setiap wartawan memiliki *sense of news* yang berbeda-beda, maka *news value* kemudian menjadi sangat penting bagi jurnalis sebelum atau saat menuliskan berita, sebab ia digunakan untuk menjelaskan tentang peristiwa atau kejadian yang pantas dijadikan berita (Hasfi dan Widagdo, 2013: 38). Jika mengacu pada *news value*, artikel Makassar.tribunnews.com tidak dipungkiri memang memiliki nilai berita yang tinggi, terlebih karena konten yang diangkat berkaitan dengan unsur seksualitas. Rasanya, dari setiap artikel yang ditampilkan media ini justru unsur tersebutlah yang tetap dipertahankan di setiap pemberitaan. Perlakuan media yang seperti ini bisa diindikasikan bahwa gayanya dalam memilih dan menggunakan bahasa dalam menuliskan kasus prostitusi *online* Vanessa Angel berhasil menarik perhatian pembaca, dan bahwa unsur seksualitas itulah yang membuat pembaca tergugah untuk membacanya.

Dikutip dari Puspitasari (2019: 1) bahwa Dosen Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Jenderal Soedirman, Edi Santoso menanggapi persoalan pemberitaan bias gender terkait prostitusi *online* yang melibatkan artis Indonesia pada Januari lalu itu di media massa. Dia

menjelaskan bahwa pemilihan *frame* perempuan sebagai objek seksual atau tema seksual dalam sisi jurnalistik, memang tidak dapat dielakkan merupakan bahasan yang memiliki nilai. Namun, faktor ini bukan satu-satunya alasan penyebab kebanyakan media massa, seperti Makassar.tribunnews.com mempertahankan tema seksual untuk menarik sejumlah klik, *share*, *rating*, dan peningkatan oplah. Pada penjelasannya Edi menambahkan, kebanyakan *frame* berita dari kasus prostitusi daring merupakan *frame* laki-laki yang cenderung menempatkan perempuan sebagai objek seksual dan cenderung seksis. Hal ini kemudian bisa menjadi landasan argumentasi terkait kuatnya ideologi patriarki dalam media Makassar.tribunnews.com ini, terlebih ketika menyiarkan pemberitaan prostitusi *online* Vanessa Angel. Setelah menelusuri beberapa artikel terkait kasus Vanessa di media ini, memang benar adanya bahwa pemberitaan tersebut acap kali dieditori oleh laki-laki, yang artinya perspektif atau *frame* laki-laki mendominasi narasi peristiwa, seperti pada judul: “Terlibat Kasus Prostitusi Artis, Sang Adik Ungkap Perlakuan Vanessa Angel Kepada Keluarga Selama Ini”, “Disebut Lagi Berhubungan Intim Saat Digrebek, Vanessa Angel: Saya Pakai Baju Kak, Saya Berani Bersumpah”, “Ini Alasan Si Pengusaha Tajir Surabaya ‘Booking’ Vanessa Angel Dengan Tarif Rp80 Juta Satu Ronde”, “Sama-Sama Jomblo, Bandingkan Usia Vanessa Angel Dengan Rian Yang Kencan Dengan Dirinya”, “Vanessa Angel Boleh Pulang Tapi Celana Dalamnya Ditinggal Di Kantor Polisi, Ternyata Ini Alasannya”, dan masih banyak lagi.

Posisi dominasi laki-laki ini juga bisa dilihat di keredaksian Makassar.tribunnews.com. Dipantau dari portal berita media ini, setidaknya ada sebanyak 45 awak redaksi yang berjenis kelamin laki-laki, yang mana empat diantaranya menempati posisi sebagai pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi, manajer *online*, dan *news* manajer. Kemudian sebanyak tiga belas lainnya menjabat sebagai editor, dan 28 yang lain sebagai staf redaksi atau wartawan. Di sisi lain, hanya sebanyak 16 orang yang berjenis kelamin perempuan, dimana sembilan sebagai editor, dan yang lainnya sebagai wartawan. Situasi ini yang kemudian merepresentasikan kuatnya ideologi patriarki karena dominasi dalam keredaksian Makassar.tribunnews.com, sehingga kerap kali narasi pemberitaan terkait kasus Vanessa dirilis berdasarkan *frame* atau sudut pandang laki-laki, dan akhirnya mengakibatkan pemojokan posisi Vanessa sebagai perempuan.

Memang, Makassar.tribunnews.com bukan satu-satunya media massa yang mewartakan berita tentang kasus Vanessa secara bias, ada banyak media massa lain yang sejatinya juga melakukan hal yang serupa. Namun caranya dalam menunjukkan identitasnya sebagai media yang berideologi patriarki, membuat industri ini menarik untuk diteliti. Di lain sisi, sebagai media daerah Sulawesi yang mana isu-isu daerah Sulawesi fokus utamanya, justru media ini juga secara rutin memproduksi isu yang di luar dari jangkauan daerah dan fokusnya, dan secara masif pula. Sebagai kategori media lokal luar pulau Jawa, media ini bisa memproduksi sebanyak 50 artikel bias gender tentang kasus prostitusi *online* Vanessa Angel dalam kurun waktu satu minggu selama bulan Januari 2019, dan itu belum ditambah dengan keseluruhan total artikel yang diproduksi selama satu bulan penuh.

Rumusan Masalah

Makassar.tribunnews.com sebagai *cybermedia* lokal merupakan salah satu media yang berperan aktif dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap Vanessa Angel terkait kasus prostitusi *online*. Hal ini kemudian menjadi penting mengingat Vanessa Angel merupakan representasi dari banyak perempuan yang termarginalkan akibat sistem kerja stereotip patriarkal. Dirinya adalah representasi dari banyak perempuan yang sering dikenai *victim blaming* atas kasus-kasus seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, prostitusi, kekerasan rumah tangga dan sebagainya yang menyangkut seksualitas, yang tidak diberi ruang untuk berbicara

dan selalu dibungkam. Vanessa Angel adalah cerminan atas banyak perempuan yang selalu disalahpahami sebagai makhluk yang terbatas dan entitas bawahan.

Berdasarkan beberapa berita yang dimuat Makassar.tribunnews.com di portal *onlinenya* terkait kasus prostitusi *online* Vanessa Angel, telah diketahui bahwa Makassar.tribunnews.com cenderung tidak mampu mengelak dengan terus menerus memproduksi pemberitaan Vanessa Angel yang bias gender. Dari permasalahan tersebut, pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana atau dengan cara apa bentuk-bentuk ketidakadilan, diskriminasi, dan pemojokan dilakukan oleh media Makassar.tribunnews.com terhadap perempuan yakni Vanessa Angel melalui teks pemberitaan kasus prostitusi *online* Vanessa Angel, sehingga posisi Vanessa Angel menjadi terpinggirkan dan terbungkam dalam pemberitaan di media tersebut.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dengan cara apa ketidakadilan, diskriminasi, dan pemojokan terhadap perempuan yakni Vanessa Angel dilakukan oleh media Makassar.tribunnews.com melalui teks pemberitaan kasus prostitusi *online* Vanessa Angel, sehingga posisi Vanessa Angel menjadi terpinggirkan dan terbungkam dalam pemberitaan di media tersebut.

Feminisme Sosialis

Aliran ini menganggap konstruksi sosial sebagai sebagai sumber ketidakadilan terhadap perempuan, termasuk di dalamnya stereotip-stereotip yang dilekatkan kepada perempuan, dan penindasan perempuan terjadi di semua kelas. Feminisme sosialis berusaha melakukan kritik terhadap eksploitasi kelas dari sistem kapitalisme secara bersamaan dengan kritik ketidakadilan gender yang mengakibatkan dominasi, subordinasi, marginalisasi atas kaum perempuan (dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2007: 98).

Feminisme sosialis seperti Eisenstein yang menganggap bahwa ketidakadilan bukan akibat dari perbedaan biologis laki-laki – perempuan, tetapi lebih karena penilaian dan anggapan (*social construction*) terhadap perbedaan itu. Ketidakadilan juga bukan karena kegiatan produksi atau reproduksi dalam masyarakat, melainkan manifestasi ketidakadilan gender yang merupakan konstruksi sosial. Oleh karena itu, yang mereka perangi adalah konstruksi visi dan ideologi masyarakat serta struktur dan sistem yang tidak adil yang dibangun atas bias gender (Fakih, 1996: 92-93).

Teori Kelompok Bungkam (Muted Group Theory)

Teori ini mengatakan bahwa wanita merupakan anggota dari beberapa kelompok yang pengalamannya tidak didukung dengan baik oleh sistem bahasanya – sebuah sistem bahasa yang pada dasarnya diciptakan oleh pria-pria mapan untuk merepresentasikan pengalaman mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka menjadi bungkam sebab bahasa asli mereka sering kali tidak memberikan kesesuaian yang tepat dengan pengalaman hidup mereka (West dan Turner, 2008: 196). Para wanita tidak hanya harus menghadapi kesulitan dari bahasa yang tidak sepenuhnya memberikan suara bagi pemikiran mereka, tetapi pengalaman mereka diwakilkan melalui sudut pandang pria (West dan Turner, 2008: 196-197). Dijelaskan dalam teori ini bahwa salah satu proses pembungkaman adalah kontrol dimana pria mengendalikan banyak keputusan yang menyebabkan sejarah wanita tidak disentuh. Selain itu, media juga

dikendalikan oleh pria; pembicaraan dan kontribusi wanita mendapatkan liputan yang relatif sedikit di dalam media *mainstream* (West dan Turner, 2008: 206-207).

Teori Sikap Feminis (Feminist Standpoint Theory)

Teori sikap memberikan wewenang pada suara pribadi individu. Teori ini mendorong orang untuk mengkritik *status quo* karena ini merupakan bentuk struktur kekuasaan dari dominasi dan tekanan, karenanya teori sikap menunjuk pada permasalahan dalam tatanan sosial dan juga menyiratkan cara-cara baru untuk mengatur kehidupan sosial sehingga menjadi lebih setara dan adil (West dan Turner, 2008: 178-179).

Metode Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana objek penelitiannya yakni pemberitaan mengenai kasus prostitusi *online* Vanessa Angel pada media Makassar.tribunnews.com periode 6 Januari 2019 hingga 31 Januari 2019. Pembatasan pada rentang waktu tersebut karena kasus ini menjadi agenda media Makassar.tribunnews.com yang dibahas intensif dan memiliki frekuensi yang cukup tinggi pada kurun waktu tersebut. Selanjutnya artikel-artikel tersebut akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Konsep analisis wacana kritis oleh Sara Mills diharapkan bisa membedah sikap Makassar.tribunnews.com terhadap pemberitaan berbasis gender dengan menganalisis teks media dalam memberitakan kasus prostitusi *online* Vanessa Angel untuk menunjukkan bagaimana wanita digambarkan dan dimarjinalkan.

Sara Mills memusatkan titik perhatiannya pada wacana mengenai feminisme: bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Inti perspektif wacana feminis ini ingin menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai wanita inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menunjukkan bagaimana wanita digambarkan dan dimarjinalkan dalam teks berita, dan bagaimana bentuk dan pola pemarjinalan itu dilakukan. Dalam bidang ini, Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2001: 211):

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek – Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi Penulis – Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Hasil Penelitian

A. Berpraktik Lewat Bahasa

Telah dijelaskan sebelumnya, Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2001: 7) mengemukakan bahwa pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial yang menyebabkan suatu hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Dengan ini, media yang melancarkan bahasanya lewat produk berita, tentu terkadang juga punya urgensi masing-masing dan membuatnya seolah kuat untuk disodorkan kepada masyarakat, membuat mereka memahami dan cenderung meyakini. Namun, nampaknya kepentingan itu kian merisaukan tatkala media melakukannya hanya untuk melegitimasi dominasi mereka. Jika hal ini sudah terjadi, maka salah satu strategi utama yang mereka gunakan untuk melajukan aksinya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted* dimana kelompok dominan mempersuasi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak absah dan benar, dan akhirnya anggota komunitas termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajiban (Eriyanto, 2001: 13).

Persis seperti yang dilakukan media Makassar.tribunnews.com dalam pemberitaannya terkait kasus prostitusi *online* Vanessa Angel. Melalui rangkaian bahasa, media ini membungkus informasi dan menjualnya dengan cara yang dianggap “apik” agar diminati pasar. Pastinya hal tersebut tidak luput dari dominasi yang mereka miliki, sehingga dengan leluasanya menggencarkan kabar yang sarat akan ideologi patriarki, stereotip, serta seksisme, sehingga melestarikan ketidaksetaraan gender, dan memang hal ini terlihat jelas dari posisi dominan di ruang keredaksian media ini yang ditempatkan oleh laki-laki. Kebanyakan artikel yang dirilis juga dieditori oleh laki-laki, maka dari itu wajar saja, bila posisi dominan tersebut digunakan untuk melegitimasi kekuasaan dan ideologi mereka, sebab dalam ruang redaksi sendiri pun, posisi pekerja wanita sudah dimarjinalkan sehingga kurang mendapat tempat untuk melawan ideologi dominan tersebut.

Dengan adanya pemberitaan semacam ini, membuat Vanessa seolah terkungkung dalam statusnya sendiri sebagai artis sebab dia harus menerima perlakuan dari media yang secara sepihak dan semena-mena mengeksploitasi ruang privat Vanessa dan menjadikannya sebagai bahan pemberitaan utama untuk dikonsumsi publik. Dengan ini, dalam wacana patriarki, publik seolah disediakan “hak” untuk mengadili Vanessa – artis perempuan yang terlibat prostitusi *online*, seolah “hak” tersebut terbentuk dengan wajar dan alamiah. Kemudian, perempuan yang diposisikan melakukan kesalahan tidak dianggap sebagai sosok yang terpercaya dan bahkan tidak diberi kesempatan bersuara secara adil, sehingga menurut Mills (dalam Eriyanto, 2001: 201) bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya dalam teks berita, tetapi juga kehadiran dan representasinya dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain.

Dalam mengisahkan peristiwa kasus prostitusi *online* Vanessa Angel, posisi wartawan sebagai subjek atau pencerita dalam setiap pemberitaan terlihat lebih menonjol. Ini tercermin dari bagaimana wartawan memilah-milih bahasa dan kosakata seksis untuk ditampilkan dalam *headline*, bagaimana struktur bahasa tersebut menghiiasi rangkaian peristiwa untuk membuat pembaca sepemahaman dengannya, bagaimana alur peristiwa dibawa dan ditonjolkan hanya untuk menyudutkan dan mendiskriminasi Vanessa, serta bagaimana narasumber dipilih dan dihadirkan untuk mendeskripsikan Vanessa dan menjadikannya sebagai suara yang mewakili Vanessa. Berkenaan dengan hal ini, dibandingkan memunculkan perspektif Vanessa, wartawan lebih memilih menghadirkan perspektif dari pihak lain yang dominan juga berasal dari kaum laki-laki seperti pihak kepolisian, Ayah Vanessa, Bibi, dan Didi untuk berbicara atas nama Vanessa. Namun, ketika argumen perempuan seperti nenek Vanessa ditampilkan, argumen

tersebut malah justru dipilih untuk semakin memojokkan posisi Vanessa. Demikian pula ketika Vanessa berhasil diberi ruang untuk membela dirinya, pembelaan tersebut justru malah dijadikan bumerang terhadap Vanessa dengan cara wartawan mengoloknya sebagai pendusta. Rangkaian wacana ini kemudian dapat dikatakan bahwa wartawan yang memegang posisi sebagai subjek menggunakan kendalinya untuk melihat dan menampilkan realitas berdasarkan perspektifnya sendiri sebagai laki-laki, sehingga dominasi inilah yang membuat pemberitaan prostitusi *online* Vanessa Angel di media ini berujung bias gender.

B. Posisi yang Terhegemoni oleh Kekuasaan Berbalut Nilai Patriarkal

Sejatinya jika dilihat lebih rinci lagi, tidak hanya Vanessa yang mengalami objektifikasi dan segala aspek dari dirinya dijadikan komoditas oleh media, namun khalayak secara tidak sadar juga termasuk bagian yang terhegemoni oleh media dengan kuasanya. Indikasi yang masih menunjukkan kuatnya stigma dan stereotip terhadap perempuan di media massa, memperlihatkan situasi khalayak yang dibuat pasif sehingga akhirnya menyepakati nilai-nilai ideologis penguasa media. Nahasnya, semakin nilai-nilai ini berkembang, khalayak kemudian menganggapnya sebagai standar sosial, alamiah, wajar, dan memang begitulah semestinya. Memang budaya patriarki telah ada sebelumnya di masyarakat, namun juga tidak bisa dipungkiri bahwa media massa juga menjadi pelaku utama rekonstruksi nilai-nilai patriarkis tersebut, sehingga nilai-nilai tersebut masih saja berkembang dan mengakar di dalam tubuh dan tatanan kehidupan masyarakat. Maka dari itu, media sebagai alat yang punya kekuatan untuk membentuk atau bahkan mengubah pola pikir dan perilaku serta asumsi masyarakat, harusnya mampu berperan dalam menciptakan kesetaraan dan keadilan gender, sehingga perspektif gender yang sangat patriarkal di masyarakat berangsur-angsur bisa terpatahkan, dan instrumen media ini bisa digunakan oleh mereka yang tersubordinat sebagai alat untuk bersuara dan membela diri mereka sendiri.

Jika dilihat dari posisi penulis-pembaca dalam beberapa artikel di bab sebelumnya, memiliki kondisi yang serupa dimana wartawan sebagai subjek yang memegang kendali penuh, kali ini menempatkan pembaca di setiap artikel pada situasi yang pasif. Posisi mereka seolah dibisukan hanya agar bisa mendefinisikan dan memaknai informasi dengan paham yang sama dengan wartawan, dan akhirnya mereka pun mengasosiasikan dirinya bukan kepada pihak yang terobjektifikasi (Vanessa) melainkan pada sang narator dan narasumber-narasumber yang dipilih untuk mendeskripsikan pihak yang diobjektifikasi. Tidak sampai di sini, wartawan yang seolah punya kesempatan untuk melanggengkan kuasanya mendominasi keseluruhan cerita dalam berita, memilih kesatuan bahasa yang pada dasarnya tidak hanya bias dan seksis, namun juga struktur bahasa tersebut dipilih untuk secara tidak langsung menyenangkan pembaca, dan pembaca pun terlena karenanya. Bisa dilihat bahwa wartawan sering kali memilih diksi yang penuh kesan bombastis dan sensualitas hanya untuk menarik perhatian pembaca, seperti “*Soal Fotonya Tanpa Busana Mandi di Kamar Hotel, Vanessa Angel: Benar Bang Foto Saya!*”, “*Ternyata Vanessa Angel Keseringan Berzina Dengan Pria Lain, Promosi Pakai Video Mesum*”, “*Giliran Nenek Vanessa Angel Bongkar Sifat Asli Cucu, Kok Lebaran Cuma Beri 200 Ribu*”. Tidak hanya itu, *headline* ini pun juga disertai dengan foto yang hanya memperlihatkan Vanessa seorang, bahkan ketika membahas soal beredarnya foto vulgar Vanessa, foto tersebut pun juga dicantumkan pada *headline* yang membuat perhatian pembaca langsung tertuju padanya. Begitu juga ketika wartawan mencoba membahas soal pengguna jasa, bahkan foto Vanessa menjadi satu-satunya foto yang ditampilkan wartawan dalam *headline*, seolah ini mengesankan bahwa apapun topik pemberitaannya, fokus pembaca harus ditujukan hanya kepada Vanessa.

Pembaca di sini seakan tidak bisa menolak fakta yang disuguhkan oleh wartawan, sebab memang narasumber yang dihadirkan pun juga hanya sebatas itu, yakni yang memang

mengsubordinasi Vanessa. Artinya, mau tidak mau selain pembaca tidak diberikan kesempatan untuk melihat perspektif lain dari pihak Vanessa sendiri misalnya, pembaca pun akhirnya hanya mengakui penafsiran wartawan dan membenarkan argumen para narasumber itu saja, sehingga mereka menempatkan dirinya pada pihak-pihak tersebut. Berdasarkan itu juga pembaca seakan diberikan peluang yang begitu besar untuk menghakimi Vanessa akan semua perbuatannya yang diklaim salah oleh wartawan, terlebih ketika wartawan mempertegas klaim tersebut dengan menyangkutpautkan masa lalu Vanessa dengan kasus prostitusi *online* dan menghadirkan argumen-argumen narasumber yang dikira mampu mengonfirmasi masa lalu tersebut seperti ayah dan nenek Vanessa, hingga Didi yang merupakan mantan tunangan Vanessa. Melalui argumen tersebut, wartawan tidak hanya sekedar menggali informasi pribadi Vanessa, namun juga sengaja ingin membenarkan penafsirannya yang mengatakan bahwa Vanessa memang pantas menyandang status sebagai pihak yang paling disalahkan dan sebagai seorang perempuan yang bermasalah sejak dulu.

Sekalipun pembacaan artikel ini adalah pembaca heterogen, namun baik laki-laki dan terlebih perempuan yang membaca artikel ini, pasti akan langsung tidak bersimpati pada pihak yang diobjektifikasi, dan akan cenderung melabeli pihak tersebut dengan stereotip yang buruk. Terlebih lagi, nilai-nilai yang ditanamkan oleh wartawan dalam pemberitaannya adalah nilai-nilai patrilineal yang telah mendarah daging dan dianggap wajar oleh masyarakat, sehingga mereka pun menganggap informasi dalam artikel tersebut sebagai kebenaran, dan membenarkan Vanessa sebagai pihak yang bersalah.

Kesimpulan

Sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dengan cara apa ketidakadilan, diskriminasi, dan pemojokan terhadap perempuan yakni Vanessa Angel dilakukan oleh media Makassar.tribunnews.com melalui teks pemberitaan kasus prostitusi *online* Vanessa Angel, sehingga posisi Vanessa menjadi terpinggirkan dan terbungkam dalam pemberitaan di media tersebut. Kemudian, hal ini akhirnya dapat diketahui melalui posisi dominasi laki-laki di ruang keredaksian media ini, sehingga tidak hanya mempengaruhi realitas peristiwa kasus Vanessa lebih dominan diceritakan dalam perspektif pria dibanding wanita, namun juga memicu tumbuhnya ideologi patriarki di media ini. Berangkat dari situasi di atas, dapat dikatakan wartawan Makassar.tribunnews.com disebut sebagai representasi dari laki-laki, sebab memang mereka mempunyai posisi yang begitu dominan, bahkan hingga di setiap narasi artikel tentang kasus prostitusi *online* Vanessa Angel. Jika dilihat dari sudut pandang *news value* yang diangkat oleh media ini, kasus prostitusi *online* yang melibatkan Vanessa Angel dikatakan memiliki nilai berita yang tinggi.

Namun, dalam kacamata ini, tingginya nilai berita tersebut atas dasar faktor status Vanessa yang dikenal sebagai artis tenar ibu kota, sehingga ketika perempuan yang dikenal sebagai *public figure* terlibat kasus prostitusi *online* atau kasus-kasus pelecehan seksual dan yang sejenis lainnya, maka hal ini akan dengan cepat mampu menarik perhatian pembaca, dan akhirnya perempuan tersebut pun secara masif dijadikan sebagai komoditas pemberitaan terlebih pemberitaan yang berbasis bias gender. Tentu saja, hal ini menimbulkan kerugian secara sepihak di satu sisi, sebab selain kondisi ini mengaburkan dan bahkan nyaris menghilangkan posisi pelaku atau laki-laki yang terlibat dalam kasus tersebut, situasi ini juga secara sepihak merugikan posisi perempuan. Akhirnya, seperti pada pemberitaan kasus prostitusi *online* Vanessa Angel, ideologi patriarki bukan menjadi alasan satu-satunya media ini begitu mengeksploitasi Vanessa, namun ideologi kapitalisme pun juga terselip sebagai roda yang bergerak didalamnya. Maka dari itu, media Makassar.tribunnews.com dalam pemberitaan kasus prostitusi *online* Vanessa Angel masih masuk dalam arus wacana bias gender.

Daftar Pustaka

Buku:

- Eriyanto. (2001). **Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media**. Yogyakarta: LKiS.
- Fakih, Mansour. (1996). **Analisis Gender & Transformasi Sosial**. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hamad, Ibnu. (2004). **Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-Berita Politik**. Jakarta: Granit.
- Hasfi, Nurul, dan Bayu Widagdo. (2013). **Produksi Berita Televisi**. Semarang: UPT Undip Press Semarang.
- Junaedi, Fajar, dkk. (2011). **Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi**. Yogyakarta: ASPIKOM.
- Moleong, Lexy J. (2007). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Mohammad. (1988). **Metode Penelitian**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Semi, M Atar. (1990). **Menulis Efektif**. Padang: Angkasa Raya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: Remaja Rosadakarya
- Sugihastuti, dan Itsna Hadi Saptiawan. (2007). **Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis**. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Widyatama, Rendra. (2006). **Bias Gender dalam Iklan Televisi**. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo.
- West, Richard, dan Lynn H Turner. (2008). **Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi**. Jakarta: Salemba Humanika.

Ebook:

- Anwar, Shabri Shaleh, dkk. (2017). **Pendidikan Gender “dalam Sudut Pandang Islam”**. Zahen Publisher. Retrieved May 3, 2019, from https://books.google.co.id/books?id=a3VZDwAAQBAJ&pg=PA65&dq=zahen+publisher&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiCkpbal_7hAhUFIqwKHZGAAX4QuwUILjA#v=onepage&q=zahen%20publisher&f=false.
- Fachruddin, Andi. (2012). **Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing**. Jakarta: Prenadamedia Group. Retrieved May 3, 2019, from https://books.google.co.id/books/about/Dasar_dasar_Produksi_Televisi_Produksi_B.html?id=0KRPDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=kp_read_button&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Kafiris, Krini. (2005). **The Gender and Media Handbook: Promoting Equality, Diversity and Empowerment**. Cyprus: Mediterranean Institute of Gender Studies (MIGS). Retrieved May 9, 2019, from https://www.medinstgenderstudies.org/wp-content/uploads/handbook_final.pdf.
- Mackay, Jenn Burleson. (2016). **Media Bias: Finding It, Fixing It**. McFarland. Retrieved July 13, 2019, from https://books.google.co.id/books?id=Nddqn3nYIn4C&pg=PA115&dq=media+dan+bias+gender&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwix89CAm_rhAhVQYKwKHdqAgYQ6AEISjAH#v=onepage&q=media%20dan%20bias%20gender&f=false.

- Nova, Firsan. (2009). **Crisis Public Relations: Bagaimana PR Menangani Krisis Perubahan**. Grasindo. Retrieved May 3, 2019, from https://books.google.co.id/books?id=oFy5Vkthi4C&dq=pengertian+media+massa&hl=id&source=gbs_navlinks_s.
- Vance, Lucian. (2017, December). **Fake News and Media Bias**. Michigan, USA: Greenhaven Publishing LLC. Retrieved May 3, 2019, from https://books.google.co.id/books?id=mH5mDwAAQBAJ&dq=media+dan+bias+gender&hl=id&source=gbs_navlinks_s.
- Widyawati, Nina. (2014). **Entitas dan Agama sebagai Isu Politik: Kampanye JK-Wiranto pada Pemilu 2009**. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Retrieved May 12, 2019, from https://books.google.co.id/books?id=yGUbDAAAQBAJ&dq=keberpihakan+paradigma+kritis&hl=id&source=gbs_navlinks_s.

Jurnal:

- Kamil, Indriyati, dan Dina Alamiati. (2016). **Bias Gender di Media Massa**. Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora. 6(1): 76-80. <http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/view/80>, diakses pada 30 April 2019, pukul 12.05 wib.
- Wirawanda Yudha, dkk. (2019). **Bias Gender dalam Berita Kasus Vanessa Angel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam detik.com)**. Chanel Jurnal Komunikasi. 7(1): 13-18. <http://journal.uad.ac.id/index.php/CHANNEL/article/view/13013>, diakses pada 24 Juli 2019, pukul 18.55 wib.

Sumber Internet:

- Alexa. (2019). **Top Sites in Indonesia**. <https://www.alexacom/topsites/countries/ID>, diakses pada 7 Mei 2019, pukul 13.41 wib.
- Arsyam, Ilham. (2019). **Bukannya Marah, Ini Reaksi Bibi Pacar Vanessa Angel Saat Sang Kekasih Terjerat Prostitusi Online**. <https://makassar.tribunnews.com/2019/01/07/bukannya-marah-ini-reaksi-bibi-pacar-vanessa-angel-saat-sang-kekasih-terjerat-prostitusi-online>, diakses pada 27 Juli 2019, pukul 22.45 wib.
- Arsyam, Ilham. (2019). **Vanessa Angel Akhirnya Blak-Blakan Kalau Keluar Orang-orang Ngeliatin Seolah-olah Aku Telanjang**. <https://makassar.tribunnews.com/2019/01/22/vanessa-angel-akhirnya-blak-blakan-kalau-keluar-orang-orang-ngeliatin-seolah-olah-aku-telanjang>, diakses pada 27 Juli 2019, pukul 22.45 wib.
- Arsyam, Ilham. (2019). **Vanessa Angel Boleh Pulang Tapi Celana Dalamnya Ditinggal di Kantor Polisi. Ternyata Ini Alasannya**. <http://makassar.tribunnews.com/2019/01/06/vanessa-angel-boleh-pulang-tapi-celana-dalamnya-ditinggal-di-kantor-polisi-ternyata-ini-alasannya?page=3>, diakses pada 20 Januari 2019, pukul 17.00 wib.
- Arsyam, Ilham. (2019). **Tinggalkan Kekasih di Bali, Vanessa Angel Tertangkap Basah Berhubungan Intim di Surabaya**. <http://makassar.tribunnews.com/2019/01/06/tinggalkan-kekasih-di-bali-vanessa-angel-tertangkap-basah-berhubungan-intim-di-surabaya>, diakses pada 20 Januari 2019, pukul 18.42 wib.

- Arsyam, Ilham. (2019). **Terlibat Kasus Prostitusi Artis, Sang Adik Ungkap Perlakuan Vanessa Angel Kepada Keluarga Selama Ini.** <http://makassar.tribunnews.com/2019/01/09/terlibat-kasus-prostitusi-artis-sang-adik-ungkap-perlakuan-vanessa-angel-kepada-keluarga-selama-ini>, diakses pada 26 Februari 2019, pukul 09.29 wib.
- Arsyam, Ilham. (2019). **Tak Lagi Punya Penghasilan dan Tinggal di Kosan, Vanessa Angel Bangkrut & Jatuh Miskin?** <https://makassar.tribunnews.com/2019/01/31/tak-lagi-punya-penghasilan-dan-tinggal-di-kosan-vanessa-angel-bangkrut-jatuh-miskin>, diakses pada 3 Agustus 2019, pukul 9.21 wib.
- Arsyam, Ilham. (2019). **Soal Fotonya Tanpa Busana di Kamar Mandi Hotel, Vanessa Angel: Benar Bang Foto Saya!** <https://makassar.tribunnews.com/2019/01/07/soal-fotonya-tanpa-busana-mandi-di-kamar-hotel-vanessa-angel-benar-bang-foto-saya>, diakses pada 28 Juli 2019, pukul 13.27 wib.
- Arfah, Muh. Hasim. (2019). **Heboh Prostitusi Online Anak-Anak di Blitar, Main 2 Cewek Sekaligus, Begini Tarif, Modus, Kronologi.** <https://makassar.tribunnews.com/2019/03/10/heboh-prostitusi-online-anak-anak-di-blitar-main-2-cewek-sekaligus-begini-tarif-modus-kronologi?page=all>, diakses pada 11 Juli 2019, pukul 13.13 wib.
- Luviana. (2015). **Stereotipe Perempuan dalam Media.** <http://www.remotivi.or.id/amatan/28/Stereotipe-Perempuan-dalam-Media>, diakses pada 6 Mei 2019, pukul 9.36 wib.
- Mansur. (2019). **Pengusaha atau Kontraktor yang Berani Bayar Rp 80 Juta ke Vanessa Angel, Ini Penjelasan Resmi Polisi.** <https://makassar.tribunnews.com/2019/01/06/pengusaha-atau-kontraktor-yang-berani-bayar-rp-80-juta-ke-vanessa-angel-ini-penjelasan-resmi-polisi>, diakses pada 24 Juli 2019, pukul 18.44 wib.
- Mansur. (2019). **Giliran Nenek Vanessa Angel Bongkar Sifat Asli Cucu, Kok Lebaran Cuma Beri 200 Ribu.** <https://makassar.tribunnews.com/2019/01/15/giliran-nenek-vanessa-angel-bongkar-sifat-asli-cucu-kok-lebaran-cuma-beri-200-ribu?page=4>, diakses pada 29 Juli 2019, pukul 10.48 wib.
- Puspitasari, Wuryanti. (2019). **Prostitusi Daring dan Pemberitaan Bias Gender.** <https://www.antarane.ws.com/berita/787274/prostitusi-daring-dan-pemberitaan-bias-gender>, diakses pada 6 Mei 2019, pukul 21.57 wib.
- Rasni. (2019). **Vanessa Angel Pasang Tarif Rp80 Juta Sekali Main, Terungkap Harga Kamar Hotel Lokasi Penggrebekan.** <http://makassar.tribunnews.com/2019/01/07/vanessa-angel-pasang-tarif-rp-80-juta-sekali-main-terungkap-harga-kamar-hotel-lokasi-penggrebekan>, diakses pada 20 Januari 2019, pukul 20.44 wib.
- Sumardi, Edi. (2019). **Ternyata Vanessa Angel Keseringan Berzina dengan Pria Lain, Promosi Pakai Video Mesum.** <https://makassar.tribunnews.com/2019/01/16/ternyata-vanessa-angel-keseringan-berzina-dengan-pria-lain-promosi-pakai-video-mesum?page=all>, diakses pada 30 Juli 2019, pukul 22.56 wib.